

**PENGEMBANGAN KARYA MISIONER DI KEUSKUPAN  
AMBOINA DI ERA KEPEMIMPINAN Mgr. A. P. C. SOL, MSC  
SEBAGAI USKUP DIOSIS AMBOINA**

**Bernard A. Rahawarin, SS., Lic. Lit**

*Dosen Liturgi STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon*

**ABSTRAK**

This article is meant to be a critical reflection on the pastoral care of Mgr. A.P.C. Sol MSC as the Bishop of the Diocese of Amboina. This is done as an endeavour to try and deepen Msgr. Sol's missionary spirituality in his pastoral care, as is being formulated in the document Ad Gentes. Various ways of pastoral service as a missionary have become manifest in a number of concrete measures, among others in the fields of spreading the faith (baptism), religious education, formation of activists (aspirant priests/catechists) and caring for and accompanying several religious congregations in the Moluccas. The moment has come that we underline Msgr. Sol's testimony of religious life and various fields of pastoral care. This cannot be separated from the genuine missionary work i.e. proclaiming the Gospel to all nations.

**KEY WORDS:**

*Misioner, Kerasulan, Gereja, Ad Gentes*

**Pendahuluan**

Oleh Panitia Perayaan HUT ke-100 dari Uskup A.P.C Sol, MSC, saya disertai tugas untuk menulis refleksi tentang karya misioner beliau selama tugas pelayanannya sebagai Uskup Diosis Amboina. Saya menyadari bahwa tema yang disodorkan ini adalah sebuah tema yang luas, sehingga sangat mungkin bahwa pokok-pokok yang akan saya uraikan

dalam tulisan ini akan diuraikan lagi secara lebih spesifik oleh rekan-rekan penulis yang lain sesuai tema tulisan mereka masing-masing. Kendati demikian, saya tidak berniat untuk mengusulkan sebuah perubahan tema. Saya pun memutuskan untuk menulis refleksi tentang pengembangan karya misioner oleh Mgr Sol, MSC selama tugas pelayanannya sebagai Uskup Diosis Amboina. Refleksi ini dilakukan dalam perspektif dokumen Ad Gentes (Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja), khususnya artikel nomor 38.

Tulisan ini terdiri dari dua bagian besar, yakni konsep Gereja tentang karya missioner-Nya. Bagian pertama ini sengaja saya kemukakan sebagai semacam landasan teoretis-konseptual bagi bagian berikutnya. Bagian ke-dua menyodorkan suatu gambaran umum tentang usaha Uskup A.P.C. Sol MSC dalam mengembangkan karya misioner selama masa kepemimpinannya sebagai Uskup Diosis Amboina, sambil membatasi diri pada beberapa pokok, antara lain: penyebaran iman dan usaha pembinaannya, usaha penyediaan tenaga pelayan gerejani, Tarekat Diosesan, Kegiatan Kerasulan dan tanggungjawab dalam perutusan imam pribumi (diosesan) ke wilayah Keuskupan lain yang membutuhkannya.

## **1. Karya Misioner Gereja Katolik**

### **1.1. Gereja di Utus oleh Yesus Kristus**

Allah Bapa mengutus Yesus Kristus, PutraNya, datang ke dunia untuk merebut manusia dari kuasa kegelapan dan setan (Kol 1:13; Kis 10:38) dan mendamaikan dunia dengan diri-Nya (2Kor 5:19). Dalam cahaya perutusanNya ini, Kristus sendiri telah memberikan penjelasan tentang diriNya dengan bersabda: “Roh Tuhan ada di atas-Ku, karena Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan warta gembira kepada kaum

miskin Ia telah mengutus-Ku, untuk menyembuhkan mereka yang remuk-redam hatinya, untukewartakan pembebasan bagi para tahanan dan penglihatan bagi orang-orang buta” (Luk 4:18). Di samping itu ditegaskan pula: “Putera Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan apa yang telah hilang” (Luk 19:10). Khabar gembira ini harus diwartakan dan disebarluaskan mulai dari Yerusalem (Luk 27:47) sampai ke ujung bumi (Kis 1:8), sehingga apa yang sekali telah dilaksanakan oleh Yesus Kristus demi keselamatan semua orang, membuahkan hasil pada semua orang di sepanjang zaman.<sup>1</sup> Sampai di sini, kita telah menyentuh wilayah pembahasan tentang perutusan Gereja oleh Yesus sendiri.

Sudah sejak awal pelaksanaan karya perutusanNya di dunia, Yesus telah memilih keduabelas Rasul yang selalu bersama-sama denganNya. Pemilihan ini bukannya tanpa tujuan, melainkan sebuah tindakan dalam rangka mempersiapkan sebuah perutusan yang perlu diwujudkan setelah Ia naik ke surga. Keterpilihan para Rasul itu memang mengandung dalam dirinya sebuah misi untuk melanjutkan tugas perutusan Yesus Kristus oleh Bapa dalam Roh Kudus (Mrk 3:13; Mat 10:1-42).

Injil Mateus melukiskan dengan sangat jelas bagaimana Yesus, sebelum Ia naik ke surga, memberikan mandat perutusan kepada para RasulNya: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan baptislah mereka dalam nama Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus: ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat 28:19....). Markus dalam Injilnya punmengungkapkan:“pergilah ke seluruh dunia, dan wartakanlah Injil kepada semua makhluk.” (Mrk 16:15....).Terkait dengan kedua kutipan ini Gereja mengajarkan:

---

<sup>1</sup>Bdk. Ad Gentes (AG) 3.

Maka dari itu Gereja mengemban tugas menyiarkan iman serta keselamatan Kristus, baik atas perintah jelas, yang oleh para Rasul telah diwariskan kepada Dewan para Uskup yang dibantu oleh para imam, bersama dengan Pengganti Petrus serta Gembala Tertinggi Gereja, maupun atas daya-kekuatan kehidupan, yang oleh Kristus disalurkan kepada para anggota-Nya; “dari pada-Nyalah seluruh tubuh, - yang rapih tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan setiap anggota, - menerima pertumbuhan dan membangun dirinya dalam kasih” (Ef 4:16). Oleh karena itu perutusan Gereja terlaksana dengan karya-kegiatannya. Demikianlah Gereja, mematuhi perintah Kristus dan digerakkan oleh rahmat serta cinta kasih Roh Kudus, hadir bagi semua orang dan bangsa dengan kenyataannya sepenuhnya, untuk – dengan teladan hidup maupun pewartaannya, dengan sakramen-sakramen serta upaya-upaya rahmat lainnya – menghantarkan mereka kepada iman, kebebasan dan damai Kristus, sehingga bagi mereka terbukalah jalan yang bebas dan teguh, untuk ikut serta sepenuhnya dalam misteri Kristus.<sup>2</sup>

Karya perutusan yang Gereja terima dari Kristus, Sang Kepala, bukanlah sebuah proyek yang temporer dan di kemudian hari berakhir pada sebuah saat tertentu dalam perjalanan sejarah umat manusia. Sebaliknya diyakini bahwa tugas ini berlangsung sepanjang zaman. Selain itu perlu digarisbawahi bahwa oleh karena perutusan ini diberikan sendiri oleh Kristus, maka dalam melaksanakannya, Gereja pun harus tetap berpedoman pada apa yang dilakukan sendiri oleh Kristus sendiri:

Perutusan itu terus berlangsung, dan disepanjang sejarah menjabarkan perutusan Kristus sendiri, yang diutus untukewartakan Kabar Gembira kepada kaum miskin. Atas dorongan Roh Kristus Gereja harus menempuh jalan yang

---

<sup>2</sup>AG 5.

sama seperti yang dilalui oleh Kristus sendiri, yakni jalan kemiskinan, ketaatan, pengabdian dan pengorbanan diri sampai mati, dan dari kematian itu muncullah Ia melalui kebangkitan-Nya sebagai Pemenang. Sebab demikianlah semua Rasul berjalan dalam harapan. Dengan mengalamibanyak kemalangan dan dukaderita mereka menggenapi apa yang masih kurang padapenderitaan Kristus bagi Tubuh-Nya yakni Gereja (lih. Kol 1:24). Sering pula darah orangorangkristiani menjadi benih.<sup>3</sup>

Memang tidak disangkal bahwa, dalam melaksanakan perutusan itu, berbagaipengalaman yang tidak menyenangkan tidak dapat dihindari. Justru kemalangan, penderitaan dan bahkan darah yang tertumpah akibat kesetiaan dalam perutusan itu memberikan bobot tersendiri dan bahkan berperan bagi perkembangan karya perutusan itu sendiri.

## 1.2. Kegiatan Misioner Gereja

Kegiatan misioner merupakan kegiatan dalam rangka menjalankan apa yang kita kenal dengan sebutan *misi*. Misi itu sendiri adalah “prakarsa-prakarsa khusus, yang ditempuh oleh para pewarta Injil utusan Gereja dengan pergi keseluruh dunia untuk menunaikan tugas menyiarkan Injil dan menanamkan Gereja diantara para bangsa atau golongan-golongan yang belum beriman akan Kristus”.<sup>4</sup>

Tujuan yang khas dari kegiatan misioner tidak lain adalah “mewartakan Injil dan menanamkan Gereja di tengah bangsa-bangsa atau golongan-golongan di mana di sana Gereja belum berakar”.<sup>5</sup> Dengan rumusan ini hendak dikatakan bahwa yang menjadi upaya utama adalah

---

<sup>3</sup>Ibid.

<sup>4</sup>Ibid.

<sup>5</sup>Ibid.

pewartaan tentang Injil Yesus Kristus (ingat bahwa untuk itulah Yesus mengutus para murid-Nya ke seluruh dunia).Sebab berkat Sabda Allah yang diwartakan, orang-orang yang menerimanya terlahir kembali melalui gerbang pembaptisan yang menghantar mereka untuk bergabung dalam persekutuan Gereja.

Memang benar bahwa kegiatan misioner bukanlah suatu hal yang sederhana mengingat situasi dunia yang begitu kompleks.Namun tahapan proses yang terjadi umumnya dapat digambarkan sebagai berikut: “pertama situasi permulaan atau penanaman, kemudian situasi kebaharuan atau keremajaan. Tetapi sesudah itu kegiatan misioner Gereja tidak berhenti, melainkan Gereja-Gereja khusus yang sudah terbentuk bertugas melanjutkannya, dan mewartakan Injil kepada semua dan setiap orang, yang masih berada di luar”.<sup>6</sup>

## **2. Karya Misioner di Era Kepemimpinan Mgr. A. P. C. Sol, MSC**

Perintah Yesus untuk mewartakan Injil kepada segala makhluk, ditujukan langsung kepada para Rasul (Mrk 16:15).Mengingat bahwa semua Uskup, sebagai anggota badan para Uskup, berperan sebagai pengganti Dewan Para Rasul<sup>7</sup>, maka kewajiban misioner para Rasul juga menjadi kewajiban para Uskup<sup>8</sup>. Dengan demikian, Bagi setiap Uskup, tugas misioner merupakan tanggung jawab yang ia terima sendiri dari Kristus, Sang Imam Agung.

Terkait dengan peran seorang Uskup, Konsili Vatikan II menegaskan: “Dalam keuskupannya, yang menyatu dengannya, Uskup membangkitkan, memajukan dan membimbing karya misioner.

---

<sup>6</sup>AG 6.

<sup>7</sup>LG 20.

<sup>8</sup>Bdk. AG 38.

Demikianlah Ia menghadirkan dan bagaikan menampilkan semangat misioner Umat Allah yang berkobar-kobar, sehingga seluruh keuskupan menjadi missioner”.<sup>9</sup>Dari uraian ini, tidak sulitlah bagi kita untuk mengerti mengapa Mgr Sol senantiasa berjuang untuk menggerakkan dan mengembangkan karya misioner selama beliau melayani Keuskupan Amboina sebagai seorang Uskup Diosis. Usaha beliau dalam memperjuangkan karya misioner yang dikemukakan di sini, kami kemukakan di bawah sejumlah tema yang diinspirasi oleh dokumen Ad Gentes nomor 38.

## **2.1. Penyebaran iman (pembaptisan) dan pembinaan iman umat<sup>10</sup>**

### **2.1.1. Penyebaran Iman (Pembaptisan)**

Di era kepemimpinan Mgr Sol MSC yang dimulai pada tahun 1965, Keuskupan Amboina secara resmi bukan lagi digolongkan sebagai wilayah misi. Statusnya sebagai wilayah misi telah berakhir pada tahun 1961 ketika Uskup Jacobus Grent MSC ditetapkan sebagai uskup residensial yang memimpin keuskupannya secara otonom. Kendati sejak tahun 1961, Gereja Keuskupan Amboina telah resmi ditetapkan menjadi Gereja yang mandiri, namun hal itu tidak berarti bahwa kegiatan penyebaran iman menjadi tidak relevan lagi. Selain pengalaman global bahwa di manapun dan kapanpun relevansi tindakan-tindakan penyebaran iman tetap dirasakan, situasi geografis-demografis-sosiologis-antropologis

---

<sup>9</sup>Ibid.

<sup>10</sup>Sub judul berdasarkan AG 38: ....Adalah tugas Uskup membangkitkan di tengah Umatnya, terutama diantara mereka yang lemah dan tertimpa kemalangan, jiwa-jiwa yang mempersembahkan doa-doa dan amal pertobatan kepada Allah dengan hati yang terbuka bagi pewartaan Injil di dunia....

Keuskupan Amboina yang khas turut menciptakan kondisi khusus yang melahirkan kebutuhan akan tindakan penyebaran iman itu sendiri.

Usaha di bidang penyebaran iman bagi mereka yang belum mengenal Kristus di Keuskupan Amboina era kepemimpinan Mgr Sol sangat nampak di wilayah kepulauan Aru, pulau Buru dan pulau Halmahera. Dengan jelas tercatat bahwa para katekis awam bersama dengan para imam dan biarawan/wati yang bertugas di sana menjalankan misi penyebaran iman Katolik dengan penuh semangat. Pembaptisan demi pembaptisan pun dilakukan oleh paraimam yang bertugas di sana.

Di kepulauan Aru, terdapat sejumlah besar orang tionghoa dan orang penduduk asli yang belum menganut agama (sesuai anjuran Pemerintah saat itu) dibaptis menjadi Katolik. Mereka akhirnya dibaptis setelah melewati suatu masa persiapan berupa ketekese oleh para petugas. Usaha penyebaran iman ini menemui banyak hambatan, baik berupa benturan-benturan sosial di tengah kehidupan masyarakat maupun dari alam berupa wabah penyakit, kekurangan bahan makanan serta kondisi geografis.<sup>11</sup>

Selain di wilayah kepulauan Aru, masih nampak pula aksi pembaptisan terhadap para penduduk asli di wilayah pulau Buru. Jumlah umat Katolik yang cukup banyak yang kini dapat ditemui di paroki Buru Utara dan Buru Selatan merupakan bukti yang berbicara tentang adanya pembaptisan penduduk asli pulau tersebut yang sebelumnya masih menganut kepercayaan asli setempat. Penyebaran iman tersebut terjadi pada masa Uskup Sol bertugas sebagai Uskup Diosis Amboina. Sementara itu di wilayah Maluku Utara, terdapat sejumlah penduduk asli dari desa

---

<sup>11</sup>Sol, Mgr. A.P.C. MSC, *Sejarah Gereja Katolik Di Kepulauan Aru* (Jakarta: Hati Baru, 2009), 72-123.

Golo-Halmahera(pada tahun 1969) dan banyak orang di Orifola-Mangole yang belum menganut agama tertentu dibaptis menjadi Katolik(pada tahun 1975).<sup>12</sup>Di desa-desa lain di Maluku Utara, juga terjadi penambahan jumlah orang yang menganut iman Katolik. Itu disebabkan oleh faktor perkawinan antara umat Katolik dengan para penganut agama yang lain.<sup>13</sup>

Selain ketiga tempat di atas, usaha penyebaran iman yang terjadi di wilayah pulau-pulau seperti Morotai, Ternate, Bacan, Obi, Taliabu, Sanana, Seram,Ambon, Teor-Keswui,Kei,Tanimbar dan pulau-pulau di kawasan Maluku Barat Daya, umumnya bukan berupa pembaptisan kepada orang-orang dewasa beserta anggota keluarga mereka yang belum menganut agama resmi yang diakui di Indonesia saat itu. Penambahan jumlah anggota Gereja katolik di wilayah-wilayah ini umumnya diperoleh dari pembaptisan anak-anak yang berasal dari keluarga-keluarga Katolik serta perkawinan umat Katolik dengan pasangan mereka yang tidak seiman.

Tidak dapat disangkal bahwa adanya kesediaan masyarakat yang belum menganut agama tertentu untuk dibaptis dalam iman Katolik terkait dengan kesaksian Gereja dalam hal pelayanan untuk menjawab kesulitan-kesulitan yang riil dihadapi oleh masyarakat setempat saat itu lewat kegiatan sosial-karitatif. Selain itu usaha keras parapetugas gereja (guru, katekis, biarawan/wati dan imam) dan umat awam setempat juga merupakan faktor yang sangat menentukan. Semua usaha penyebaran iman ini benar-benar diperhatikan oleh Uskup Sol sebagaimana dapat

---

<sup>12</sup>Böhm, C. J. MSC; Pangemanan, F., *Sejarah Gereja Katolik Maluku Utara 1534-2009* (Jakarta, Hati Baru 2009), 181-182,190.

<sup>13</sup>Ibid., 177-194.

dipahami lewat surat-surat dan tulisan-tulisan yang beliau buat.<sup>14</sup> Memang nampak jelas bahwa tidak terdapat adanya paksaan sistematis dari pihak Gereja Keuskupan untuk menerapkan strategi pembaptisan yang merata di seluruh wilayah Keuskupan tanpa memperhatikan kondisi riil setempat. Memang seharusnya demikian, karena bukan sebaliknya yang dimaksudkan dalam melaksanakan kegiatan misi Gereja.<sup>15</sup>

### 2.1.2. Pembinaan Iman

Ketika jumlah orang yang dibaptis mulai meningkat, maka perhatian terhadap pembinaan iman umat tampil sebagai faktor yang mendasar sehingga perlu mendapat perhatian yang serius. Pada prinsipnya anggota Gereja yang telah terbentuk perlu dibina iman mereka sedemikian rupa agar hidup mereka sesuai dengan panggilan iman dan mereka semakin pantas menjalankan tugas-tugas imamat, kenabian dan rajawi yang dipercayakan Allah kepada mereka, sehingga mereka dapat menjadi tanda kehadiran Allah di tengah-tengah lingkungan mereka.<sup>16</sup>

Sebagai pembantu Uskup yang paling dekat, para imam, khususnya para pastor paroki tetap dikondisikan untuk terus bertekun

---

<sup>14</sup>Sol, Mgr A.P.C. MSC, *Sejarah Gereja Katolik Di Kepulauan Aru, ...* Ibid., 115; Böhm, C. J. MSC; Pangeman, F., *Sejarah Gereja Katolik Maluku Utara, ...* Ibid., 183-185; Pangeman, F.; Böhm, C. J. MSC, *Sejarah Gereja Katolik Di Tanimbar* (Yogyakarta, Kanisius 2011), 402.

<sup>15</sup>AG 6: ....Kecuali itu kadang-kadang keadaannya sedemikian rupa, sehingga untuk sementara tidak ada kemungkinan untuk secara langsung dan segera menyiarkan Injil: dalam situasi itu para misionaris dapat dan harus dengan sabar dan bijaksana, sekaligus dengan kepercayaan besar, sekurang-kurangnya memberi kesaksian akan cinta kasih dan kemurahan hati Kristus, dan dengan demikian menyiapkan jalan bagi Tuhan serta dengan cara tertentu menghadirkannya; AG 13: ...Gereja melarang keras, jangan sampai ada orang yang dipaksa atau dengan siasat yang tidak pada tempatnya dibujuk atau dipikat untuk memeluk iman. Begitu pula Gereja dengan teguh membela hak manusia untuk tidak dijauhkan dari iman melalui gangguan-gangguan yang melanggar keadilan.

<sup>16</sup>Bdk. AG 15.

dalam memberikan pengajaran iman Katolik, baik dalam perayaan-perayaan liturgis maupun di luar perayaan-perayaan itu sendiri. Nampak jelas dari catatan-catatan sejarah Gereja Keuskupan Amboina, bahwa di era kepemimpinan Uskup Sol, para imam begitu giat melakukan berbagai bentuk pembinaan iman kepada umat. Keterlibatan para imam dalam usaha pembinaan iman ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yakni bentuk penanganan secara langsung dan bentuk penanganan secara tidak langsung. Penanganan langsung meliputi katekese iman di dalam perayaan liturgis (terselenggara melalui kata pengantar, homili/khotbah, dan kata penutup) dan katekese yang dilakukan di luar perayaan liturgis (umumnya terselenggara melalui kegiatan pembinaan iman dalam rangka penerimaan sakramen-sakramen). Penanganan tidak langsung meliputi pembentukan sistem ataupun kebijakan pastoral yang memungkinkan pelaksanaan pembinaan iman yang umumnya terselenggara melalui penetapan program pembinaan iman yang melibatkan sebanyak mungkin banyak orang.

Terkait dengan keterlibatan banyak pihak dalam pembinaan iman, khususnya yang dilaksanakan melalui pendidikan kateketis, perlulah dicatat bahwa terdapat begitu banyak guru katolik yang rela mengemban tugas rangkap sebagai pengajar di sekolah dan sebagai katekis (saat itu dikenal pula dengan sebutan guru agama) di tengah umat. Banyak dari antara mereka bersedia diutus (dari Kei dan Tanimbar) ke sejumlah daerah, misalnya kepulauan Aru, Maluku Tengah dan Maluku Utara sebagai guru dan katekis.<sup>17</sup> Di kemudian hari dirasa perlu adanya tenaga-

---

<sup>17</sup>Sol, Mgr A.P.C. MSC, *Sejarah Gereja Katolik Di Kepulauan Aru, ...* Ibid., 73-75, 77, 78, 81, 83-83, 96-97, 100-103, 105-106, 118.; Pangeman, F.; Böhm, C. J. MSC, *Sejarah Gereja Katolik Di Tanimbar, ...* Ibid., 365; Böhm, C. J. MSC; Pangeman, F., *Sejarah Gereja Katolik Maluku Utara, ...* Ibid., 179, 181-182, 187-189, 190; Renyaan, Ph., *Seratus Tahun Perkembangan Agama Katolik di*

tenaga awam khusus yang kompeten di bidang pendidikan iman Katolik. Oleh karena itu, demi terselenggaranya pembinaan iman umat yang teratur dan terarah, dilakukan berbagai bentuk pendidikan/kursus dan pertemuan pastoral secara terpisah di berbagai wilayah Keuskupan. Umumnya para petugas pembinaan iman ini merupakan hasil pembinaan yang pernah diadakan di Langgur, Saumlaki dan Dobo. Di tangan tenaga awam inilah terwujud operasionalisasi pembinaan iman pada tingkat umat yang tinggal di desa-desa, bahkan menyentuh lingkup kehidupan harian mereka.

Bersama dengan para imam dan petugas awam lainnya, oleh Uskup Sol, diikutsertakan pula tenaga kongregasi biarawan-biarawati (non-imam) untuk membantu karya misioner di seluruh wilayah Keuskupan Amboina. Di wilayah Kei, suster PBHK, suster TMM, para Bruder MSC, frater CMM, frater SVD dan frater SJ berperan dalam bidang pastoral, katekese, sosial, pendidikan dan kesehatan.<sup>18</sup> Begitu pun di kepulauan Tanimbar para suster PBHK, suster TMM, suster DSY, Bruder MSC, frater SVD dan frater SJ terjun dalam pelayanan di bidang katekese, sosial, pendidikan dan kesehatan.<sup>19</sup> Di kepulauan Aru, para suster TMM dan Bruder MSC melaksanakan pelayanan pastoral, kateketis, pendidikan dan kesehatan.<sup>20</sup> Kota Ambon dapat ditemui para suster TMM, suster PBHK, suster DSY, Bruder MSC, frater CMM yang juga berperan dalam bidang pastoral, katekese, kesehatan, pendidikan dan sosial-karitatif. Di

---

*Kepulauan Kei 1889 – 1989* (Ambon, Pusat Pastoral Keuskupan Amboina 1996), 108.

<sup>18</sup>Bdk. Renyaan, Ph., *Seratus Tahun Perkembangan Agama Katolik di Kepulauan Kei*, ... Ibid., 104-105.

<sup>19</sup>Bdk. Pangemanan, F., Böhm, C. J. MSC, *Sejarah Gereja Katolik Di Tanimbar*, Ibid., 379-380; 411-413.

<sup>20</sup>Bdk. Sol, Mgr. A. P. C. MSC, *Sejarah Gereja Katolik Di Kepulauan Aru*, ... Ibid., 76, 82, 86, 96, 107, 111-112, 115.

pulau Buru dan Seram (Masohi) hadir para suster TMM yang membantu pelayanan pastoral, katekese pendidikan, kesehatan dan sosial lainnya. Di wilayah Maluku Utara, para suster DSY, suster PBHK dan suster TMM bekerja dalam bidang pastoral, katekese, pendidikan dan kesehatan serta karya sosial karitatif lainnya.<sup>21</sup>

Dalam hal usaha pembinaan iman ini, perlu dicatat juga bahwa Pemerintah, lewat Bimas Katolik, juga turut membantu penyelenggaraannya. Walau pun masih sangat terbatas, namun pihak Bimas Katolik Kementerian Agama RI telah turut berpartisipasi bersama Gereja dalam usaha pembinaan iman lewat kegiatan yang diprogramkan, misalnya yang pernah terjadi di Dobo.<sup>22</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya dirasa perlu adanya penataan sistem secara menyeluruh dalam usaha pembinaan iman umat Keuskupan. Dalam Sinode Keuskupan Amboina I pada tgl 25 Juni – 3 Juli 1981, nampak jelas usaha Keuskupan untuk menata kembali seluruh sistem pelayanannya termasuk pembinaan iman umat. Salah satu hasil strategis dari Sinode I ini adalah pembahasan tentang Pusat Pastoral Keuskupan (dengan gedung kantornya) dan sejumlah Pusat Pastoral Wilayah. Dalam konteks pembinaan iman, langkah tersebut dipandang akan sangat membantu dalam banyak hal.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Bdk. Böhm, C. J. MSC; Pangemanan, F., *Sejarah Gereja Katolik Maluku Utara*, Ibid., 178, 180, 182-185.

<sup>22</sup>Salah satu contoh sebagaimana terdapat dalam: Sol, Mgr. A. P. C. MSC, *Sejarah Gereja Katolik Di Kepulauan Aru*, ... Ibid., 97.

<sup>23</sup>Bdk. Hasil Sinode I Keuskupan Amboina, BAB III, no 2-4.

### 2.1.3. Usaha Penyediaan Tenaga Pelayan: Calon Imam dan Calon Katekis Awam.<sup>24</sup>

Sudah sejak awal Yesus memilih duabelas RasulNya untuk melanjutkan tugas perutusan yang diterimanya dari Bapa setelah Ia naik ke surga. Hal ini mengisyaratkan perlunya kaderisasi tenaga pelayan dalam melaksanakan karya misioner. Terkait dengan ini maka perlu dikemukakan formasi tenaga pelayan yang terbentuk/terlaksana selama masa kepemimpinan Uskup Sol MSC. Terdapat penyelenggaraan formasi tenaga pelayan antara lain yang terkait dengan tenaga katekis awam dan imam.

#### 2.1.3.1. Formasi Calon Imam

Kebutuhan akan tenaga imam sangat dirasakan dari saat ke saat. Karena itu Uskup Sol pun melanjutkan usaha para uskup pendahulu, yaitu mendatangkan tenaga imam dari luar Keuskupan untuk memenuhi kebutuhan tenaga imam di Keuskupan Amboina. Para imam yang didatangkan dari luar Keuskupan itu mencakup imam-imam dari Tarekat MSC dan imam-imam dari Tarekat/Kongregasi lainnya.<sup>25</sup>

Disadari bahwa kita tidak mungkin terus bergantung sepenuhnya kepada tenaga imam dari luar Keuskupan / luar negeri. Maka usaha untuk memperkuat Seminari Menengah St. Yudas Thadeus Langgur (yang sudah

---

<sup>24</sup>Sub judul berdasarkan AG 38: Uskuplah yang semestinya dengan suka hati mengembangkan panggilan-panggilan kaum muda dan klerus untuk Lembaga-Lembaga misioner, dan menerimanya dengan rasa syukur, bila Allah memilih beberapa di antara mereka, untuk menggabungkan diri pada kegiatan misioner Gereja.

<sup>25</sup>Bdk. Böhm, C. J. MSC; Pangemanan, F., *Sejarah Gereja Katolik Maluku Utara*, ... Ibid., 169-171; Pangemanan, F.; Böhm, C. J. MSC, *Sejarah Gereja Katolik Di Tanimbar*, Ibid., 376-378.; Sol, Mgr. A..P. C. MSC, *Sejarah Gereja Katolik Di Kepulauan Aru*, ... Ibid., 73-122; Renyaan, Ph., *Seratus Tahun Perkembangan Agama Katolik di Kepulauan Kei*, ... Ibid., 103.

berdiri lama sebelum masa kepemimpinan Uskup Sol) dan Seminari tingkat SMP St. Maria Vianney Saumlaki (yang didirikan setahun sebelum Uskup Sol resmi bertugas sebagai Uskup Diosis Amboina) tampil sebagai faktor yang mendesak untuk ditangani. Pembiayaan terhadap kehidupan kedua lembaga pendidikan calon imam ini pun tidak luput dari perhatian Uskup Sol, kendati kondisi keuangan tidak selalu sesuai dengan apa yang diinginkan.<sup>26</sup> Selain memperhatikan faktor biaya operasional dan sarana-prasarana, faktor penyediaan tenaga pendidik dan pembina juga mendapat perhatian yang serius. Pengadaan tenaga pengajar/Pembina sesuai bidang-bidang yang dibutuhkan di seminari senantiasa diusahakan. Para frater Tahun Orientasi Pastoral, baik yang berasal dari Seminari Pineleng maupun dari Seminari Tinggi lainnya, pun ditempatkan di kedua Seminari tersebut. Demikianlah dengan segala keunggulan dan keterbatasan yang ada, kedua Seminari tersebut senantiasa dikondisikan agar berperan secara optimal dalam mendukung usaha Uskup untuk melahirkan imam-imam yang berasal dari Keuskupan Amboina sendiri<sup>27</sup> sebagaimana diharapkan oleh Gereja.<sup>28</sup>

### 2.1.3.2. Formasi Calon Katekis

Telah diungkapkan di atas bahwa seiring dengan perkembangan Gereja Keuskupan Amboina, lahirlah kebutuhan akan peningkatan sumber daya manusia para katekis. Untuk membekali para tenaga sukarela awam

---

<sup>26</sup>Bdk. Surat Uskup Sol dalam: Pangemanan, F., Böhm, C. J. MSC, *Sejarah Gereja Katolik Di Tanimbar*, Ibid., 415-417.

<sup>27</sup>Bdk. Pangemanan, F., Böhm, C. J. MSC, *Sejarah Gereja Katolik Di Tanimbar*, Ibid., 374-376; Renyaan, Ph., *Seratus Tahun Perkembangan Agama Katolik di Kepulauan Kei, ...* Ibid., 103-104.

<sup>28</sup>AG 38.

yang bekerja di bidang katekese, dilakukanlah kursus-kursus dan pelatihan di berbagai tempat.<sup>29</sup>

Atas dasar kebutuhan akan formasi yang lebih sistematis dan formal yang lebih terfokus pada pendidikan para calon katekis, maka didirikanlah Sekolah Pendidikan Guru Agama Katolik di Langgur dan Saumlaki. Sekolah-sekolah ini bertujuan menyediakan kader-kader katekis yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah tingkat dasar, serta terjun dalam pelayanan di tengah umat dengan semangat rasuli demi meningkatkan penghayatan iman umat.<sup>30</sup>

Perlu diingat pula bahwa jauh sebelum mendirikan PGAK di Langgur dan Saumlaki, Uskup Solpun telah memutuskan untuk mengirim sejumlah siswa lulusan SPG atau sekolah menengah tingkat atas lainnya, untuk belajar di sekolah-sekolah Kateketik di daerah lain di luar wilayah Keuskupan Amboina.

Harus diakui bahwa perhatian Uskup Sol di bidang pendidikan calon katekis tidak berakhir ketika beliau telah memasuki masa pensiun sebagai Uskup Diosis Amboina. Perhatian beliau terus berlangsung hingga sekarang. Hal ini terbukti dengan bantuan dana yang diberikannya kepada Sekolah Tinggi Pendidikan Agama Katolik yang didirikan oleh Uskup penggantinya, Mgr P.C. Mandangi MSC.

---

<sup>29</sup>Bdk. Böhm, C. J. MSC; Pangemanan, F., *Sejarah Gereja Katolik Maluku Utara*, Ibid., 169-171; Pangemanan, F., Böhm, C. J. MSC, *Sejarah Gereja Katolik Di Tanimbar*, ... Ibid., 411-413; Sol, Mgr. A. P. C. MSC, *Sejarah Gereja Katolik Di Kepulauan Aru*, ... Ibid., 73-122; Renyaan, Ph., *Seratus Tahun Perkembangan Agama Katolik di Kepulauan Kei*, ... Ibid., 101.

<sup>30</sup>Renyaan, Ph., *Seratus Tahun Perkembangan Agama Katolik di Kepulauan Kei*, ... Ibid., 110; Pangemanan, F.; Böhm, C. J. MSC, *Sejarah Gereja Katolik Di Tanimbar*, ... Ibid., 366-367.

#### 2.1.4. Kongregasi/Tarekat Diocesan: Suster-suster TMM<sup>31</sup>

Tarekat para suster Maria Mediatrix (TMM) adalah tarekat suster diocesan Keuskupan Amboina yang didirikan oleh Mgr Yohanes Aerts. Seperti Uskup Jacobus Grent MSC, Uskup pendahulu, Uskup Sol pun menyadari tugasnya untuk mendorong dan membantu Tarekat diocesan pertama di Indonesia ini, dalam rangka mengikutsertakannya dalam karya perutusan Gereja di berbagai wilayah Keuskupan Amboina.

Sejumlah seniores suster TMM masih mengingat dengan baik bahwa tarekat mereka akhirnya memperoleh status sebagai sebuah kongregasi yang mandiri sepenuhnya justru terwujud dalam masa kepemimpinan Uskup Sol. Keputusan untuk merealisasikan status otonom ini akhirnya diambil oleh beliau setelah melewati suatu musyawarah yang cukup hangat bahkan terkadang alot. Nampak jelas di lapangan bahwa para suster TMM sungguh-sungguh menghidupi kemandirian yang telah ditarimanya itu. Sudah tentu Uskup Sol melaksanakan tugasnya di bidang ini dengan metodenya sendiri.

Saat ini, para suster TMM tidak hanya berkarya di wilayah Keuskupan Amboina, melainkan juga di sejumlah Keuskupan lain di Indonesia yang membutuhkannya. Tentunya hal ini sesuai dengan harapan Gereja universal, yakni agar bisa ikut ambil bagian dalam pelayanan di daerah-daerah misi tanpa terikat kaku pada Keuskupan asalnya sendiri.

---

<sup>31</sup>Bdk. AG 38: .....Uskuplah yang hendaknya mendorong Kongregasi-Kongregasi diocesan dan membantu mereka, untuk ikut memainkan perannya di daerah-daerah Misi.

### 3. Kegiatan Kerasulan: Komisi Kerasulan Awam dan Lembaga Kerasulan Kepausan<sup>32</sup>

Keputusan untuk membentuk lembaga Pusat Pastoral Keuskupan Amboina, memberi ruang bagi harapan Gereja bagi para Uskup untuk memajukan kegiatan kerasulan di antara umat beriman. Hal itu terwujud melalui pembentukan seksi yang menangani kerasulan awam dan di kemudian hari ditambahkan seksi/komisi KaryaKepausan Indonesia yang menangani pembinaan iman (anak/remaja/dewasa) dan panggilan religius.

Hasil Sinode Keuskupan Amboina I, menetapkan dibentuknya Seksi Kerasulan Awam dalam struktur Pusat Pastoral Keuskupan. Hal ini ada terkait dengan usaha untuk mengatasi gejala kecenderungan yang kuat dari pihak para imam untuk bekerja sendiri, sebagaimana dikemukakan dalam latar belakang pembentukan Pusat Pastoral Keuskupan.<sup>33</sup> Uraian mendetail tentang tema kerasulan awam ini tidak akan dikemukakan di sini, mengingat telah ada uraian khusus oleh penulis yang lain.

Kehadiran Komisi Karya Kepausan Indonesia (KKI) dalam lembaga Pusat Pastoral Keuskupan (yang terjadi dalam perkembangan lebih lanjut setelah Sinode I) merupakan bentuk formal, sistematis dan permanen dalam usaha menjadi perpanjangan tangan dari Karya misioner Gereja. Di bawah koordinasi Uskup Auxiliaris, Mgr Josep Tethool MSC, Komisi KKI bersama dengan komisi-komisi lainnya difasilitasi sesuai kemampuan Keuskupan saat itu untuk sedapat mungkin merealisasikan berbagai program yang telah ditetapkan. Sejak terbentuknya, komisi KKI masih menjalankan kegiatan-kegiatannya hingga saat ini.

---

<sup>32</sup>Ibid., : ...Uskup pula, yang seyogyanya memajukan karya-karya Lembaga-Lembaga misioner di antara Umat berimannya, terutama Karya-Karya Misioner Kepausan.

<sup>33</sup>Bdk. Hasil Sinode I Keuskupan Amboina, BAB III, no 2.1.

### **3.1. Perutusan imam diosesan untuk membantu pelayanan penggembalaan pada Keuskupan lain yang membutuhkannya.<sup>34</sup>**

Tugas membantu Keuskupan lain dengan mengirim tenaga imam diosesan belum dapat dilaksanakan oleh Uskup Sol. Hal ini terkait secara langsung dengan kenyataan masih sangat kurangnya jumlah imam-imam diosesan Keuskupan Amboina saat itu. Di era kepemimpinan beliau, sudah terdapat sejumlah imam diosesan antara lain: P. Eusebius Jamco, P. Salvius Nife, P. Agustinus Ulahayanan, P. Thomas Ratuanak, P. Yonas Atjas, P. Costan Ohoira, P. Bruno Rummyaru, P. Amrosius Wuritimur dan P. Fransiskus Homenara. Tentunya, bila diperhadapkan dengan kebutuhan imam di Keuskupan Amboina yang masih sangat tinggi, maka logislah bahwa dengan jumlah imam diosesan yang masih demikian minim, tanggung jawabnya untuk mengirim bantuan tenaga imam bagi Keuskupan lain yang membutuhkannya belum dapat dipenuhi.

Berhadapan dengan kenyataan masih minimnya jumlah imam diosesan, Uskup Sol tidak tinggal diam. Dibantu oleh Uskup Auxiliaris, Uskup Sol terus berusaha meningkatkan jumlah frater yang ingin memilih jalur formasi sebagai calon imam diosesan Keuskupan Amboina. Dalam pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh kedua Uskup dengan para frater diosesan Keuskupan Amboina di Seminari Tinggi Pineleng-Manado, terungkap kerinduan para bapa Uskup ini untuk, di kemudian hari, memperoleh jumlah imam diosesan yang cukup bagi pengembangan pelayanan pastoral di Keuskupan Amboina. Dalam pertemuan-pertemuan

---

<sup>34</sup>Bdk. AG 38: .....(Uskup) mengutus kepada keuskupan-keuskupan, yang miskin imam beberapa imam mereka yang tergolong lebih baik, dan telah menawarkan diri untuk karya misioner, sudah mempersiapkan diri sebagaimana mestinya.

tersebut, kedua Uskup sering memberikan dorongan dan motivasi bagi para frater untuk terusberjuang dalam pembentukan diri, baik di bidang akademik maupun kepribadian. Selain itu, mereka pun memberikan penjelasan tentang situasi riil di Keuskupan, yang antara lain mencakup tema-tema seperti kebutuhan tenaga imam di paroki-paroki dan kebijakan-kebijakan umum seputar faktor pastoral dan finansial.

Kenyataan yang terjadi mengungkapkan kepada publik bahwa usaha Uskup Diosis dan Uskup Auxiliari Keuskupan amboina tersebut tidaklah sia-sia. Meningkatnya jumlah calon imam diosesan Keuskupan Amboina yang ditahbiskan oleh Mgr P.C. Mandagi MSC pada periode awal kepemimpinannya, adalah merupakan kelanjutan dari apa yang telah diusahakan sebelumnya, yaitu formasi calon imam diosesan Keuskupan Amboina.

### **Penutup**

Dengan beralihnya status Vikariat menjadi Keuskupan pada tahun 1961, Keuskupan Amboina secara de-iure telah menerima status sebagai Gereja yang mandiri. Namun pada kenyataannya, kondisi Keuskupan Amboina sendiri masih jauh dari itu. Catatan sejarah mengungkapkan bahwa Uskup Sol memulai masa kepemimpinannya sebagai Uskup Diosis Amboina dengan situasi yang masih diwarnai dengan banyak kekurangan di berbagai aspek kehidupan, baik dalam lingkup internal Gereja maupun lebih luas dalam lingkup masyarakat Indonesia. Pada titik ini, jelaslah bagi kita bahwa usaha untuk menghantar Keuskupan Amboina menjadi sebuah Keuskupan yang mandiri sebagaimana diharapkan oleh Konsili Vatikan II<sup>35</sup> bukanlah hal yang gampang. Uskup Sol telah berjuang keras melalui

---

<sup>35</sup>Bdk. AG 15.

berbagai kegiatan demi mencapai kemandirian di Keuskupan yang dipimpinnya, khususnya dalam karya missioner di tengah masyarakat.<sup>36</sup>

Dari seluruh tulisan ini, kita bisa membaca kekompleksan dari usaha memajukan karya missioner yang dilakukan di Keuskupan Amboina pada masa kepemimpinan Uskup Sol. Dalam uraian di atas tersirat banyak perkembangan dan kemajuan, baik yang sifatnya kuantitatif maupun kualitatif. Namun tak dapat disangkal bahwa di balik uraian yang sama, tersirat pula banyak hal yang belum berhasil dikembangkan.

Keanekaragaman fakta lapangan, baik di bidang pertumbuhan iman maupun di bidang bentuk-bentuk kegiatan kerasulan, adalah konteks sesungguhnya dari usaha Uskup Sol. Pernah dikatakannya sendiri, bahwa sejak awal beliau telah membaca suatu kebutuhan akan semangat persatuan yang mewarnai seluruh usaha dan kegiatan di Keuskupan Amboina. Sungguh hal ini sangat mendasar, karena hidup dan berjuang dalam semangat persatuan merupakan faktor yang terkait erat dengan karya misioner itu sendiri.<sup>37</sup> Kita perlu memahami bahwa di mata Uskup Sol, kemajuan dari berbagai karya dan usaha yang dilakukan adalah hal yang penting dan perlu dikejar pencapaiannya. Namun, pengejaran terhadap pencapaian target dari karya dan usaha itu, tidak dapat membenarkan perpecahan di antara umat beriman. Sebab perpecahan umat beriman sungguh merugikan kepentingan amat suci, yakni pewartaan Injil kepada segala makhluk, dan karenanya banyak orang menutup pintu untuk memasuki iman.

---

<sup>36</sup>AG 7: .....Melalui kegiatan itu Tubuh mistik Kristus tiada hentinya menghimpun dan menyusun tenaga-tenaganya demi pertumbuhannya sendiri (lih. Ef 4:11-16).....

<sup>37</sup>Bdk. AG 6.

Akhirnya, kita akan terbantu untuk memahami semangat Uskup Sol dalam melaksanakan tugas kegembalaannya sebagai Uskup Diocese Amboina, jika memandang hidup dan karya pelayanannya dari perspektif motto tahbisan episkopalnya: *ut omnes unim sint*.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bhom, C. J., MSC; Pangemanan, F., *Sejarah Gereja Katolik Maluku Utara 1534-2009*, Jakarta: Hati Baru, 2009.
- Buku Hasil Sinode I Keuskupan Amboina – Ambon, 25 Juni – 3 Juli 1981.
- Dekrit Tentang Kegiatan Misioner Gereja, Dalam Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Dokumen Konsili Vatikan II*, (terj. R. Hardawiryana, S.J.), Obor-Mardi Yuana, Bogor, 1993.
- Renyaan, Ph., *Seratus Tahun Perkembangan Agama Katolik di Kepulauan Kei 1889-1989*, Ambon: Pusat Pastoral Keuskupan Amboina, 1996.
- Sol, Mgr. A. P. C. MSC, *Sejarah Gereja Katolik di Kepulauan Aru*, Jakarta: Hati Baru, 2009.